

## KEEFEKTIFAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN GUGUS I GUNUNGSARI

EVA ROSDIANA DEWI<sup>1</sup>, ASRIN<sup>2</sup>, LALU WIRA ZAIN AMRULLAH<sup>3</sup>, HUSNIATI<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Mataram

E-mail: [evadewi750933@gmail.com](mailto:evadewi750933@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan penerapan kurikulum merdeka dengan mengacu pada 3 indikator yakni: Penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), Pelaksanaan program literasi dan numerasi, serta Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Gugus I Gunungsari yang terdiri dari 9 sekolah. Namun peneliti hanya mengambil 3 sekolah sebagai subjek penelitian yakni: SDN 1 Penimbung, SDN 1 Bukittinggi dan SDN 2 Mekarsari. Dalam hal ini keefektifan penerapan kurikulum merdeka diamati secara langsung menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dijalankan mulai dari tahap perencanaan, aksi dan refleksi dengan berpedoman pada modul proyek yang disusun oleh tim P5 yang dibentuk oleh sekolah. Pelaksanaan program P5 dijalankan sesuai dengan 7 tema yang diluncurkan oleh kemendikbudristek dan masing-masing sekolah memilih tema yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dan kebutuhan peserta didik. Untuk pelaksanaan program literasi dan numerasi dijalankan sesuai dengan tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan fase-fase peserta didik. Terdapat refleksi berupa tes dan non-tes untuk mengetahui keterlaksanaan program literasi dan numerasi. Untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan model pembelajaran berkelompok dan penggunaan media pembelajaran untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik. Khusus untuk pembelajaran berdiferensiasi, sekolah telah menerapkan 2 muatan pembelajaran yakni muatan Bahasa Inggris dan Bahasa Sasak. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari dikatakan efektif.

**Kata Kunci:** Keefektifan, Penerapan, Kurikulum Merdeka

### ABSTRACT

This research aims to find out how effective the implementation of the independent curriculum referring to 3 indicators: Implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5), Implementation of literacy and numeracy programs, and Implementation of differentiated learning and adapting learning to local content. The type of research used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at SDN Gugus I Gunungsari which consists of 9 schools but the researchers only took 3 schools as research subjects: SDN 1 Penimbung, SDN 1 Bukittinggi and SDN 2 Mekarsari. The effectiveness of implementing the independent curriculum was using observation, interviews and documentation instruments. Based on the research results, it was found that the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) was carried out starting from the planning, action and reflection stages, guided by the project module prepared by the P5 team formed by the school. The P5 program is carried out in accordance with the 7 themes launched by the Ministry of Education and Culture and each school chooses a theme that suits the surrounding environment and the needs of students. The implementation of the literacy and numeracy program is carried out in accordance with the stages of the School Literacy Movement (GLS) and the phases of

the students. There are reflections in the form of tests and non-tests to determine the implementation of the literacy and numeracy program. The application of differentiated learning is carried out using a group learning model and the use of learning media to accommodate students' needs. For differentiated learning has implemented 2 learning content, English and Sasak language content. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the independent curriculum at SDN Gugus I Gunungsari is said to be effective.

**Keywords:** *Effectiveness, Implementation, Independent Curriculum*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh kemendikbudristek pada tahun 2022. Pada tahun tersebut, kurikulum merdeka tidak ditetapkan secara resmi menjadi kurikulum nasional serta penerapannya tidak dilakukan secara menyeluruh melainkan secara bertahap, khusus di sekolah dasar dimulai dari kelas I dan IV. Kurikulum merdeka pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan pasca pandemi covid-19. Kondisi pendidikan pasca pandemic covid-19 mengalami pemerosotan yang signifikan (*learning loss*) khususnya terkait dengan rendahnya kemampuan dasar peserta didik dalam hal literasi dan numerasi. Hal ini diperkuat dengan data dari kemdikbud bahwa penurunan literasi sebesar 52% dan numerasi sebesar 44%. Penurunan ini setara dengan 6 bulan kemunduran pembelajaran. Selain itu juga, secara umum penurunan kualitas pendidikan tergambar melalui penurunan capaian kompetensi peserta didik (Adam, 2023).

Definisi kurikulum merdeka menurut Boang et al (2022) kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang menuntut peserta didik untuk lebih mandiri. Maksud dari mandiri dalam pendapat tersebut yaitu bahwa peserta didik lebih dibebaskan untuk mengakses ilmu yang akan didapatkan baik pada pendidikan formal maupun non formal sehingga dalam kurikulum merdeka belajar tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka guru dan peserta didik dituntut untuk lebih kreatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Purwanto (dalam Pratiwi et al., 2023) kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana isi atau konten pembelajaran akan dibenahi secara optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Selain itu juga guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Karakteristik kurikulum merdeka diyakini dapat memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, sehingga pada akhirnya akan terjadi peningkatan kemampuan dasar peserta didik dan juga kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka ialah: a). Dalam kurikulum merdeka terdapat pembelajaran berbasis proyek (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan minat, *soft skill* dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. b). Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial sehingga peserta didik memiliki lebih banyak waktu mendalami kompetensi atau kemampuan dasar terkait literasi dan numerasi. c). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel yang memudahkan pendidik atau guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, serta pendidik dapat melakukan penyesuaian dengan pembelajaran muatan local (Kemendikbudristek, 2022). Ketiga indikator kurikulum merdeka dapat dijabarkan yakni adanya pembelajaran berbasis proyek yang dikenal dengan sebutan P5. Disamping itu juga,

kurikulum merdeka berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi peserta didik. Peningkatan literasi dan numerasi untuk jenjang pendidikan dasar merupakan fokus utama dalam perancangan kurikulum. Menurut Sasmita, Tahir & Amrullah (2024) menyatakan bahwa dalam peningkatan literasi di sekolah, kemendikbud telah membuat sebuah gerakan yang dikenal dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang melibatkan pihak sekolah secara menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan literasi secara maksimal. Terakhir, konsep kurikulum merdeka ialah kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel yang memudahkan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, serta pendidik dapat melakukan penyesuaian dengan pembelajaran muatan lokal.

Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, pemerintah telah menyiapkan wadah pelatihan khusus berupa platform merdeka mengajar (PMM) bagi guru dan sekolah sebagai langkah persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Adapun sebagai bentuk dari upaya pemerintah dalam membantu sekolah-sekolah dalam memahami kurikulum merdeka secara mendalam, maka pemerintah telah menyiapkan pelatihan khusus. Menurut Wulandari (2023) pelatihan kurikulum merdeka yang disiapkan oleh pemerintah dilakukan pada pelatihan grup-grup tingkah gugus sekolah ataupun tingkat yang lebih tinggi seperti *Focus Group Discussion* (FGD), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah guru dan lain sebagainya. Selain itu juga untuk sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak ini mendapatkan pelatihan khusus yakni *In House Training* (IHT) dan *Project Manajemen Office* (PMO). Guru atau pendidik yang mengikuti pelatihan tersebut dapat disebut sebagai guru penggerak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN Gugus I Gunungsari didapatkan informasi bahwa sebelum penerapan kurikulum merdeka, guru tidak diberikan pelatihan dalam memahami kurikulum merdeka. Guru hanya diberikan sosialisasi bagaimana menggunakan platform merdeka mengajar (PMM) sehingga masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi PMM tersebut yang tentunya akan berdampak pada keefektifan penerapan kurikulum merdeka mulai dari penyusunan modul hingga refleksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aryzona, Asrin & Syazali (2023) menyatakan bahwa inovasi dan kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya mengaplikasikan teknologi, kesulitan guru dalam menyusun modul ajar dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan dengan mengakses platform merdeka mengajar, maka penerapan kurikulum merdeka mulai diterapkan oleh masing-masing sekolah di SDN Gugus I Gunungsari.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana keefektifan penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari. Sehingga penelitian ini berjudul “Keefektifan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Gugus I Gunungsari” dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya, data yang terkumpul dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain. Tempat dan waktu penelitian yakni di SDN Gugus I Gunungsari, namun dikarenakan keterbatasan dana dan waktu maka peneliti mengambil 3 sekolah sebagai subjek penelitian yakni SDN 1 Bukittinggi, SDN 1 Penimbung dan SDN 2 Mekarsari. Waktu penelitian yakni pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Menurut Sidiq & Choiri (2019)

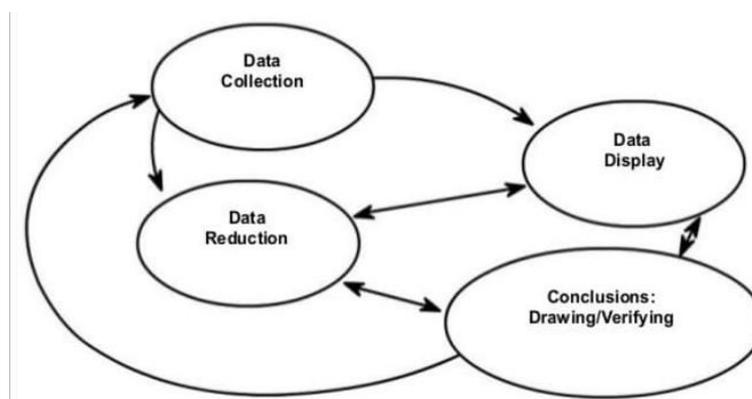
menerangkan bahwa data primer adakah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek peneliti). Sedangkan data skunder ialah data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang telah terdokumentasikan, sehingga peneliti hanya menyalin data tersebut untuk kepentingan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut kisi-kisi pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Kisi -kisi observasi, wawancara dan dokumentasi**

Variabel	Indikator
Penerapan Kurikulum Merdeka	1. Penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) 2. Pelaksanaan program literasi dan numerasi 3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknnk análisís model miles dan huberman dengan 4 tahapan yakni: pengumpulan data (*Data collection*), Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*). Berikut gambar análisís data model miles dan huberman:



**Gambar 1. Análisís data model miles dan huberman**

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan reduksi hasil wawancara, penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) diterapkan dengan mengacu pada modul projek yang disusun oleh setiap sekolah. Sekolah berhak memilih tema yang akan dijalankan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Di SDN Gugus I Gunungsari, tema P5 yang dipilih oleh sekolah berbeda-dengan dan tentunya dengan jenis kegiatan yang berbeda pula.

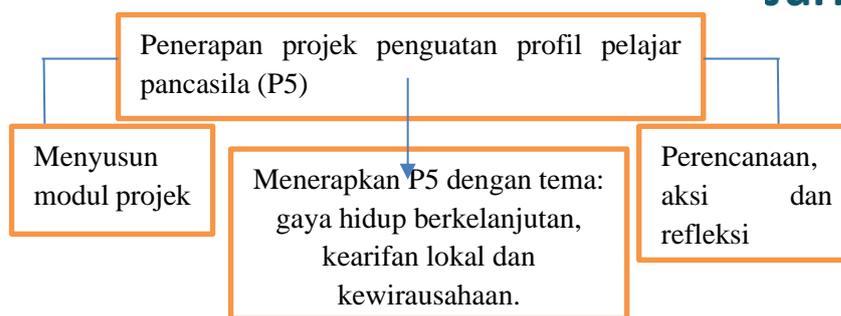
Pelaksanaan P5 di SDN 1 Bukittinggi mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan judul kegiatan yakni “apotek hidup sehat”. Tema dan judul kegiatan ini dipilih dengan melihat karakteristik SDN 1 Bukittinggi yang memiliki lahan yang luas dengan jenis tanah yang kering. Pengambilan tema ini juga bertujuan supaya peserta didik mampu membangun kesadaran untuk

berperilaku ramah lingkungan dan mampu mempelajari potensi krisis berkelanjutan yang ada di sekitar temat tinggalnya, sehingga sekolah memilih tema tersebut. Pentingnya memilih tema gaya hidup berkelanjutan supaya peserta didik dapat memahami dampak aktivitas manusia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Kemendikbudristek, 2022). Bentuk kegiatan yang dilaksanakan diawali dengan perencanaan dan dilanjutkan dengan observasi. Pada tahap perencanaan ini modul proyek disusun oleh tim P5 yang sudah dibentuk oleh kepala sekolah. Selanjutnya masuk ke tahapan observasi lahan yang akan ditanami termasuk ke dalam jenis lahan seperti apa. Setelah observasi dilanjutkan ke tahap wawancara, dalam tahap ini sekolah melakukan wawancara ke ahli penanaman bibit. Setelah melewati tahap perencanaan, observasi dan wawancara ahli. Selanjutnya program P5 dilaksanakan dengan menanam beberapa jenis tanaman obat-obatan seperti lidah kucing, kemangi dan lain sebagainya.

Selanjutnya, untuk pelaksanaan P5 di SDN 1 Penimbung dilaksanakan secara mandiri pada setiap kelas. Setiap guru kelas membuat perencanaan tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan mengacu pada tema yang dipilih oleh sekolah. SDN 1 Penimbung mengambil 2 tema yang akan diterapkan di setiap kelas, yakni tema kewirausahaan untuk kelas tinggi dan kearifan lokal untuk kelas rendah. Dengan mengambil tema kewirausahaan dan kearifan lokal, sesuai dengan tujuan setiap tema maka peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal serta merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas tentu saja berbeda satu sama lain, di kelas 4 dikarenakan mengambil tema kewirausahaan, maka bentuk kegiatan yang dilakukan ialah membuat kerajinan tangan berupa hiasan dinding, gelang dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kelas 1 karena tergolong kelas rendah dan mengambil tema kearifan lokal, maka bentuk kegiatan yang dilaksanakan ialah membuat sapu lidi dan pengenalan makanan khas daerah.

Untuk penerapan P5 di SDN 2 Mekarsari mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan dengan judul kegiatan “sampahku tanggungjawabku”. Pelaksanaan program P5 ini sepenuhnya mengacu pada modul proyek dalam kurikulum merdeka yang terbagi menjadi 3 tahapan yakni, pengenalan, aksi dan refleksi. Berdasarkan keterangan guru kelas diperoleh bahwa kegiatan P5 diawali dengan pengenalan kepada peserta didik tentang jenis- jenis sampah melalui tayangan video. Selanjutnya anak-anak diminta untuk menelaah sendiri dan memilah sampah sesuai dengan informasi yang ada di dalam video. Kegiatan dengan judul sampahku tanggungjawabku ini sudah dilaksanakan 2x oleh sekolah dan menunjukkan hasil yang signifikan terkait dengan kebiasaan membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Sesuai dengan tujuan tema gaya hidup berkelanjutan secara nasional, maka dengan dilakukannya kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami dampak aktivitas membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya untuk dampak jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara didapatkan kesimpulan bahwa sekolah di SDN Gugus I Gunungsari sudah melaksanakan program P5 dengan mengacu pada tema dan tahapan dalam modul proyek yang sesuai dengan anjuran kemendikbudristek dalam aplikasi platform merdeka mengajar. Berikut didapatkan tabel konten penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5):



Gambar 2. Bagan Penerapan P5

### Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi

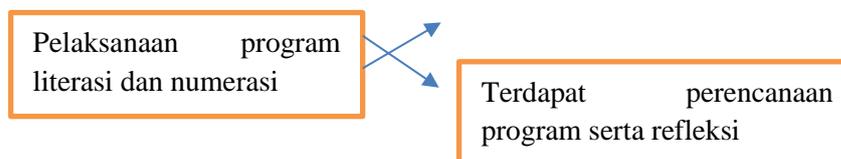
Program literasi dan numerasi merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik secara signifikan. Sehingga setiap sekolah sangat dianjurkan untuk merencanakan program ini dengan matang serta menerapkan program ini secara berkesinambungan.

Berdasarkan reduksi hasil wawancara dan observasi, kegiatan penerapan program literasi dan numerasi di SDN 1 Bukittinggi dibagi ke dalam 2 kegiatan, yakni kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh oleh semua kelas serta kegiatan khusus untuk masing-masing kelas. Kegiatan literasi dan numerasi yang dilakukan secara umum untuk semua kelas ialah sebelum belajar peserta didik diminta untuk membaca selama 10-15 menit di halaman sekolah dengan terlebih dahulu memilih buku bacaan yang ada di perpustakaan. Pemilihan jenis kegiatan membaca 10-15 menit mengacu pada tahapan gerakan literasi sekolah (GLS) yakni dalam tahapan pembiasaan. Sesuai ciri dari GLS tahap pembiasaan maka sekolah menerapkan kegiatan membaca setiap hari dengan membangun sarana dan lingkungan kaya literasi dengan adanya perpustakaan serta lingkungan kaya teks dengan adanya teks-teks yang dipajang di sekolah berupa motivasi, berita, gambar dan lain sebagainya (Antasari, 2017). Selanjutnya untuk kegiatan khusus di dalam kelas dijalankan oleh guru kelas dengan melihat kebutuhan peserta didik. Di kelas 1 kegiatan masih fokus dalam peningkatan kemampuan membaca sehingga kegiatan peserta didik hanya membaca. Sedangkan untuk di kelas IV kegiatan peserta didik sudah lebih kompleks tidak hanya membaca saja namun sudah dalam tahap memahami bacaan serta menceritakan kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan literasi dan numerasi yang dilakukan di SDN 1 Penimbung dan SDN 2 Mekarsari hampir sama dengan yang dilaksanakan di SDN 1 Bukittinggi yakni program secara umum tentang budaya literasi membaca di perpustakaan selama 10-15 menit. Selain itu juga terdapat program yang dijalankan oleh guru di masing-masing kelas. Seperti belajar mengeja, membaca lancar hingga memahami dan melaporkan isi bacaan kepada guru. Selain itu juga SDN 1 Penimbung memanfaatkan teknologi yang ada dengan menayangkan video untuk kegiatan literasi dan numerasi di sekolah untuk menarik perhatian peserta didik. Khusus di SDN 2 Mekarsari terdapat program *bengkel* kelas yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah dalam literasi dan numerasi. Kegiatan bengkel kelas dilaksanakan saat jam pelajaran, jam istirahat ataupun saat pulang sekolah selama kurang lebih 20 menit.

Untuk mengukur keterlaksanaan program literasi dan numerasi yang dijalankan di sekolah, guru di SDN Gugus 1 Gunungsari melaksanakan refleksi dalam bentuk tes dan non-tes. Bentuk tes yang diberikan ialah dengan melihat peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui pemberian teks bacaan. Sedangkan non-tes dilakukan dengan wawancara tentang kemampuan peserta didik. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka pelaksanaan program literasi dan numerasi ialah sebagai berikut:

Melaksanakan program literasi dan numerasi tahap pembiasaan



**Gambar 3. Bagan pelaksanaan program literasi dan numerasi**

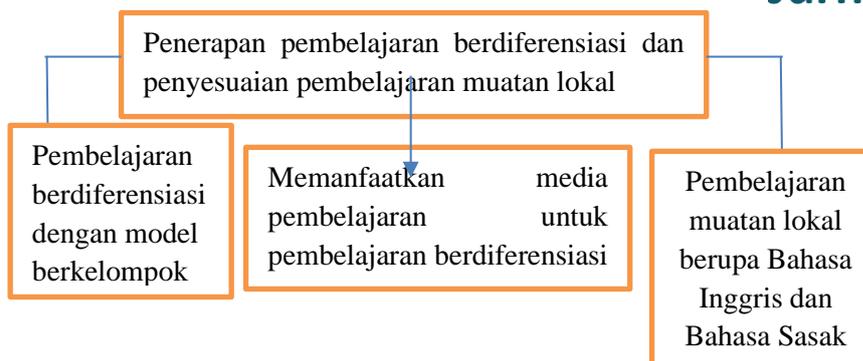
### **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penyesuaian Pembelajaran Muatan Lokal**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat keefektifan penerapan kurikulum merdeka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dianggap penting mengingat adanya perbedaan dalam setiap individu. Perubahan status mata pelajaran tidak wajib menjadi wajib terjadi pada kurikulum merdeka. Perubahan status mata pelajaran tersebut ialah pembelajaran muatan lokal seperti budaya daerah dan bahasa inggris semakin dianjurkan untuk mengembangkan dimensi dalam P5 termasuk berkebinekaan global.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 1 Bukittinggi, SDN 1 Penimbung dan SDN 2 Mekarsari sudah diterapkan dengan baik. Dengan mengacu pada perbedaan individu, maka guru kelas terus berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk dapat mengembangkan kemampuan khas peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas dilakukan dengan metode belajar berkelompok dan juga dengan pemanfaatan media pembelajara yang bervariasi. Hal ini mengacu pada ciri pembelajaran berdiferensiasi yakni guru harus memahami dan menyadari bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya satu cara, metode strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran (Khristiani et al., 2021). Oleh karena itu untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media visual dalam bentuk media konkret sudah dilaksanakan oleh guru kelas. Namun, penggunaan media pembelajaran berupa media audio-visual seperti penayangan video dan lain sebagainya masih jarang dilakukan oleh guru kelas dikarenakan adanya keterbatasan dalam ketersediaan sarana dan prasarana.

Khusus untuk penerapan pembelajaran muatan lokal di sekolah, berfokus pada muatan bahasa inggris dan bahasa sasak dengan rincian materi berupa pembelajaran bahasa sasak alus dan aksara sasak. Penerapan pembelajara bahasa inggris dan bahasa sasak menjadi pelajaran muatan lokal mengacu pada karakteristik kurikulum merdeka yakni kurikulum merdeka menekankan pada materi esensial dengan menerapkan pembelajaran bahasa ingris menjadi mata pelajaran pilihan yang ada di Sekolah Dasar (Oktavia et al., 2023). Pembelajaran muatan lokal di kelas diajarkan oleh guru kelas dengan berpedoman pada silabus kurikulum sebelumnya, dikarenakan dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat belum mengeluarkan pedoman terbaru terkait dengan materi pembelajaran muatan lokal. Sehingga materi pembelajaran muatan lokal masih disamakan dengan kurikulum sebelumnya. Untuk materi pembelajaran secara umum sebenarnya sudah disusun oleh dinas Pendidikan Kabupaten Lombok barat. Namun secara resmi, buku panduan dan buku paket pegangan guru dan buku siswa belum tersedia. Sehingga sekolah masih terkendala dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan tidak adanya buku pegangan untuk siswa.

Secara umum guru merasa sangat siap dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal. Meskipun guru masih memiliki beberapa kendala dalam penerapan, namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dirincikan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 4. Bagan Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan lokal**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dengan sampel 3 sekolah yaitu: SDN 1 Bukittinggi, SDN 1 Penibung dan SDN 2 Mekarsari pada kelas I dan IV bersifat efektif karena sudah dilaksanakan:

1. Penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kegiatan sesuai dengan yang ada dalam PMM. Serta mengacu pada modul proyek yang disusun oleh tiap sekolah dengan langkah kegiatan dimulai dengan perencanaan, aksi dan refleksi.
2. Pelaksanaan program literasi dan numerasi disesuaikan dengan tingkatan kelas atau fase-fase peserta didik. Bentuk kegiatan literasi dan numerasi yakni untuk kelas rendah masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, sedangkan untuk kelas tinggi dalam tahap membaca lancar serta pemahaman bacaan dan kemampuan dalam bercerita, hal ini mengacu pada tahapan GLS yakni sekolah masih menerapkan dalam tahapan pembiasaan
3. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian pembelajaran muatan local diterapkan dengan metode pembelajaran berkelompok dan pemanfaatan media pembelajaran. Sedangkan untuk penyesuaian pembelajaran muatan lokal masih berfokus pada muatan pembelajaran bahasa inggris dan bahasa sasak.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari sudah efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G. S. (2023). *Bangkit Lebih Kuat : Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19*. INOVASI - Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia.
- Antasari, I. W. (2017). Impelmentasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 9.
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR* URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Kemendikbudristek. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (S. Pratiwi, Ed.). Kemendikbudristek.

- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. Purnamasari, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Oktavia, D., Habibah, N., & Kurniawan, R. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Need Analisis Study. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1).
- Pratiwi, S. A., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 2023(1), 525–535. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7551222>
- Sasmita, V., Tahir, M., Wira, L., & Amrullah, Z. (2023). Penerapan Budaya Literas di SDN 1 Gelampar.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; 1st ed.). CV, Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Wulandari, N. D. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari*.